

## ANALISIS POTENSI SUMBER BELAJAR DALAM BUKU ISLAM JALAN TENGAH KARYA YUSUF QARDHAWI

Abdul Fikri<sup>1</sup> ; Mukhsin Achmad<sup>2</sup>

Universitas Islam Indonesia

Email : [22913046@students.uui.ac.id](mailto:22913046@students.uui.ac.id)<sup>1</sup>; [143210503@uui.ac.id](mailto:143210503@uui.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received : 21-06-2023

Revised : 07-07-2023

Accepted : 08-09-2023

### Keyword :

Learning resource, Islamic Book,

**Abstract:** *The phenomenon of intolerance and discrimination among young people recently means that Islamic religious education must increasingly expand learning resources that are not only at the level of normativism but are more about efforts to actualize Islamic teachings comprehensively. This research aims to analyze the book "Islam Jalan Tengah" by Yusuf Qardhawi as an additional learning resource for PAI material. This type of research is included in the qualitative library research type, with the book Islam Jalan Tengah by Yusuf Qardhawi as the primary reference. Data collection uses documentation study techniques. The data analysis technique was carried out descriptively through stages of data reduction, data presentation and conclusion. This research concludes that the values of religious moderation from Yusuf Qardhawi's perspective are relevant to the narrative of actualizing religious moderation through education. Furthermore, to make the book Islam Jalan Tengah by Yusuf Qardhawi a learning resource can be done through the following stages: 1) Finding the relationship between the book Islam Jalan Tengah with KI, KD, and PAI learning objectives; 2) Determine the characteristics of providing PAI material with the ideas of Yusuf Qardhawi.*

### Kata Kunci:

Sumber Belajar, Buku Islam Jalan Tengah, Yusuf Qardhawi.

**Abstrak:** *Fenomena intoleransi dan diskriminasi yang terjadi pada kaum muda akhir-akhir ini, membuat pendidikan agama Islam harus semakin memperluas sumber belajar yang tidak hanya pada tataran normativisme semata namun lebih kepada upaya aktualisasi secara komprehensif ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis buku "Islam Jalan Tengah" karya Yusuf Qardhawi sebagai sumber belajar tambahan materi PAI. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif library research dengan buku Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi sebagai referensi primer. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama perspektif Yusuf Qardhawi relevan dengan narasi aktualisasi moderasi beragama melalui pendidikan. lebih lanjut untuk menjadikan buku Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui tahapan: 1) Menemukan hubungan buku Islam Jalan Tengah dengan KI, KD, dan tujuan pembelajaran PAI; 2) Menetapkan karakteristik pemberian materi PAI dengan gagasan Yusuf Qardhawi.*

## **Pendahuluan**

Kesadaran akan pentingnya pendidikan Indonesia saat ini dapat dikatakan jauh lebih meningkat, hal ini dapat kita lihat dengan semakin menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri yang menerapkan berbagai macam pola pendidikan di masing-masing instansi. Mengutip data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun pelajaran 2022/2023 tercatat ada 438.805 lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai tingkatan mulai dari TK hingga SLTA.<sup>1</sup> Sedangkan total lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang rilis pada Oktober 2021 lalu berjumlah 83.540.<sup>2</sup>

Selain itu, merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331 varian, yang selanjutnya pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasikan oleh BPS yang bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.<sup>3</sup> Data tersebut menunjukkan betapa heterogennya negeri ini, yang secara ringkas menunjukkan keragaman masyarakat Indonesia baik secara horizontal (suku, bahasa dan adat istiadat) maupun secara vertikal dalam hal relasi spiritual.<sup>4</sup> Keadaan ini pada akhirnya menyimpan permasalahan yang kian kompleks baik yang berhubungan dengan agama, sosial, budaya maupun yang berkaitan dengan degradasi nilai moralitas dan intoleransi yang kian memprihatinkan.<sup>5</sup>

Hal ini dibuktikan dengan maraknya disintegrasi sosial yang muncul ditengah-tengah masyarakat seperti kerusuhan antara warga Lampung Selatan dan masyarakat Bali melalui program transmigrasi yang dipicu kesalahpahaman, maraknya tawuran antara pelajar yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia diantaranya di Cilegon, Bogor, Surabaya, maupun di Jakarta. Hal ini kemudian disusul dengan semakin intensnya tindakan-tindakan klitih yang kini tidak hanya menyasar suatu kelompok saja namun juga masyarakat umum. Sayangnya, tindakan-tindakan klitih ini umumnya dilakukan oleh mereka yang masih masuk dalam usia pelajar, bahkan ramai yang masih tercatat sebagai siswa dari sekolah-sekolah yang ada sekitar DI. Yogyakarta. Selain itu, terlihat masih adanya praktik-praktik mendiskreditkan kelompok tertentu yang berlainan paham dalam beragama.

Generasi muda merupakan sasaran empuk bagi agen-agen propaganda anti moderasi beragama,<sup>6</sup> alasan inilah yang membuat kelompok-kelompok radikal melakukan penetrasi pandangan radikal mereka secara masif kepada generasi muda.<sup>7</sup> Inilah mengapa fenomena intoleransi, radikalisme dan terorisme menjadi tren baru

---

<sup>1</sup> 'https://Dapo.Kemdikbud.Go.Id/Sp' diakses pada 18 November 2022.

<sup>2</sup> 'https://Emispendis.Kemenag.Go.Id/Dashboard/?Smt=20202' diakses pada 18 November 2022.

<sup>3</sup> A. Ilyas Ismail and others, *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021), p. 66.

<sup>4</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah', *Jurnal Progress*, 9.2 (2021), 263–85 (p. 264) <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.

<sup>5</sup> Yedi Purwanto and others, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *Edukasi*, 17.2 (2019), 110–24 (p. 111) <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

<sup>6</sup> Yedi Purwanto and others, p. 111.

<sup>7</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, p. 4.

dalam lanskap keberagamaan di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Hal itu ditandai dengan pergeseran sikap keagamaan yang mengarah pada gejala Islamisme yang cenderung menghadapi Islam *vis á vis* Pancasila, menguatnya dukungan terhadap khilafah yang kerap kali mengarah kepada tindakan kekerasan.<sup>8</sup>

Apabila dijelaskan, berbagai permasalahan diatas, dilatar belakangi karena terjadinya pergulatan antara *turats* (tradisi) dan *hadasah* (modernitas) yang telah menimbulkan berbagai varian respons yang beragam. Seperti, munculnya gerakan puritanisme, radikalisme, dan liberalisme yang pada akhirnya memicu timbulnya gerakan intoleransi dan radikalisme sebagai bagian respons terhadap fenomena diatas. Selain itu, kurang luasnya sumber belajar yang memberikan literasi inspirasi sebagai penguatan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam juga turut memberikan pengaruh munculnya pemahaman normativisme tersebut. Melihat berbagai realita fenomena tersebut, pendidikan Islam harus segera mengambil peran penting dalam mendamai problematika tersebut. Sebagaimana pandangan Armai Arief bahwa dengan adanya kompleksitas model keberagamaan di Indonesia menjadikan peran pendidikan Islam dengan moderasi beragamanya menjadi suatu hal yang sangat urgen dalam upaya sebagai jalan tengah.<sup>9</sup> Oleh karenanya pendidikan Islam selain sebagai mata pelajaran disisi lain juga sebagai sebuah lembaga pendidikan, harus dapat mengkonter fenomena sosial-keagamaan yang sejatinya tidak menggambarkan konteks dan karakter masyarakat Indonesia.<sup>10</sup> Pandangan ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya berbasis kepada pengetahuan akan tetapi sikap dan karakter, sebagaimana Mardan Umar dkk menjelaskan bahwa *Intellegence plus character that is the true aim of education*.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, kebutuhan akan sumber belajar yang dapat meningkatkan efektivitas wacana konter fenomena sosial-keagamaan melalui pembelajaran pendidikan Islam merupakan hal yang sangat urgen. Mengingat pembelajaran sebagai sebuah proses membutuhkan berbagai sumber daya yang menunjang keberhasilan belajar, maka semakin lengkap dan luasnya sumber daya akan semakin efektif dan efisien pula pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat terdiri dari berbagai bentuk baik sekumpulan data/pesan yang didapat dari orang seperti guru dan instruktur. Lingkungan seperti perpustakaan, ruang kelas, maupun suasana belajar. Benda/bahan material seperti *software* elektronik maupun bahan cetak dan lain sebagainya. Pendapat tersebut kemudian didukung dengan pandangan Azyumardi Azra bahwa sejatinya mata pelajaran yang diberikan di sekolah sebenarnya telah dikaitkan dengan pembentukan moderasi beragama, toleran, tolong menolong dan cinta tanah air. Namun tingkat kedalaman dan keluasannya masih belum memadai. Dalam hubungan ini

---

<sup>8</sup> Ismail and others.

<sup>9</sup> Ismail and others, p. 66.

<sup>10</sup> Abdur Rahman and others, *Rumah Moderasi Beragama Perspektif Lintas Keilmuan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), p. 161.

<sup>11</sup> Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini', *Edukasi*, 19.1 (2021), 101-11 (p. 102) <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>>.

diperlukan proses seleksi buku-buku yang ditulis para pakar Islam moderat sebagai bahan referensi lanjutan.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa penelitian yang juga mengkaji pemanfaatan sumber belajar ini. Seperti yang dilakukan oleh Gustini Rahmawati tentang pemanfaatan buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan di sekolah SMAN 3 Bandung.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Aan dan Ezi tentang pemanfaatan buku teks pembelajaran dan internet sebagai sumber belajar memperlihatkan peningkatan hasil belajar.<sup>14</sup> Tulisan dari Ramli Abdullah tentang pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar baik berupa sumber belajar orang, sumber belajar pesan, sumber belajar bahan, sumber belajar teknik maupun sumber belajar alat memiliki peran strategis dalam upaya memecahkan permasalahan belajar.<sup>15</sup> Kajian ini juga pernah diteliti oleh Supriadi dalam artikelnya yang membahas pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Melalui tulisannya tersebut ia merincikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber belajar diantaranya adalah pengaruh kualitas serta kemudahan akses bahan ajar. Mayoritas penelitian terdahulu berbicara tentang pentingnya mendayagunakan buku teks sebagai sumber belajar guna mengatasi permasalahan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini dihadirkan dalam rangka mendapatkan langkah-langkah strategis untuk mengangkat potensi buku Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi sebagai sebuah sumber belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara lebih *deep* dan komprehensif, guna menghasilkan frame konstruk teori dasar dalam pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan kurikulum saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research*. Dengan demikian kegiatan penelitian dibatasi hanya pada pengkoleksian bahan kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan, dipilihnya metode *library research* dikarenakan bahan kepustakaan menyimpan banyak informasi dan data empirik yang telah dikumpulkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.<sup>17</sup> Bahan-bahan tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami fenomena realitas masa kini sebagaimana tujuan dari penelitian kualitatif. Pada kajian ini peneliti berusaha mengkaji buku Islam Jalan Tengah sebagai sumber belajar agar dapat di aplikasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di madrasah. Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi

---

<sup>12</sup> Ismail and others, p. 22.

<sup>13</sup> Gustini Rahmawati, 'Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung', *Edulib*, 5.1 (2015), 102-13 <<https://doi.org/10.17509/edulib.v5i1.2307>>.

<sup>14</sup> Aan Anisah and Ezi Nur Azizah, 'Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS (Eksperimen Kuasi pada Kelas VII di SMP Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon)', 18.3 (2016), 1-18.

<sup>15</sup> Ramli Abdullah, 'Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar', *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12.2 (2012), 216-31 <<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>>.

<sup>16</sup> Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2015), 127-39 <<https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>>.

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), pp. 2-3.

dalam pengumpulan data menggunakan buku Islam Jalan Tengah sebagai sumber data primernya yang kemudian didukung oleh sumber data sekunder, berupa literatur-literatur yang diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel ilmiah, esai, makalah, dokumen hasil seminar, maupun insiklopedi.<sup>18</sup> Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, melalui tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.<sup>19</sup> Pada tahap reduksi data, data dikumpulkan melalui berbagai literatur terkait, baik dari data primer dan maupun sekunder melalui data-data yang didapat tersebut kemudian dilakukan pemilihan dan penyederhanaan. Setelah data dikumpulkan kemudian ditabulasi melalui proses pengkodean. Pada tahap ini data yang ditemukan kemudian dikodekan yang bentuknya berupa catatan obyektif yang kemudian diklasifikasikan sesuai jawaban pertanyaan yang setelahnya dilanjutkan dengan pembuatan catatan reflektif. Data-data tersebut selanjutnya disimpan dengan menggunakan format yang diberikan label tertentu disertai indeks angka agar tersistematis. Selanjutnya pemaparan/penyajian data, dimana data disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai representasi hasil penelitian. Kemudian ditutup dengan pembahasan dan penarikan kesimpulan.

### Diskusi dan Pembahasan

Terdapat lima nilai moderasi beragama yang Yusuf Qardhawi *highlight* dalam buku Islam Jalan Tengah yang berperan sebagai sumber belajar tambahan yang mana menurut penulis penting untuk ditanamkan sejak dini khususnya kepada generasi muda melalui pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun madrasah sebagai sebuah tindakan preventif maupun kuratif dalam mengatasi berbagai disintegrasi sosial yang terjadi ditengah masyarakat, hal ini juga berguna agar anak muda sedini mungkin dapat mengenal perbedaan dan keragaman secepat mungkin.<sup>20</sup> Lebih lanjut lima nilai tersebut, dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Nilai komprehensif

Sebagai salah satu penyebab hadirnya sikap intoleran dan disintegrasi sosial karena kurang komprehensifnya pembelajaran agama yang diberikan melalui lembaga-lembaga pendidikan, maka Yusuf Qardhawi meletakkan nilai komprehensif sebagai nilai pertama yang harus diterapkan dalam pendidikan sebagaimana menurutnya:

Di antara sebab-sebab asal dari sikap ini (ekstrem dan berlebihan dalam beragama) adalah lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, sedikitnya pengetahuan tentang fikihnya serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasiannya guna meliputi pemahaman dan tujuan. Seperti ketika ia menyangka bahwa dia adalah ahli ilmu atau ahli dalam berjihad padahal dia belum sampai pada derajat itu.<sup>21</sup>

Nilai komprehensif dapat dimaksudkan dengan pemberian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya pada tataran dogmatisme

<sup>18</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), p. 58.

<sup>19</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publications, 2018).

<sup>20</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, p. 15.

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah (Al-Shahwah Al-Islamiyah Bain Al-Juhud Wa Al-Tatharruf)*, trans. by Alwi A.M, Cetakan ke-3 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), p. 62.

namun lebih luas. Selain peran guru, kurikulum juga memiliki andil dalam terciptanya keadaan tersebut. Sebagaimana menurut Hedyat yang dikutip Hafiedh Hasan bahwa pengembangan kurikulum khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.<sup>22</sup>

Lebih dari hal tersebut, pembelajaran komprehensif tidak akan terwujud apabila SDM dalam hal ini guru tidak memiliki nilai-nilai komprehensif tersebut dalam dirinya. Sebagaimana menurut Wan dkk dalam tulisannya terdapat 11 “mim” yang kiranya dapat dijadikan sebagai instrospeksi diri bagi guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah, kesebelas konsep itu yakni:<sup>23</sup>

- a. *Murabbi*, memberikan pendidikan rohani, jasmani dan intelek.
- b. *Muaddib*, memberikan pendidikan adab.
- c. *Muallim*, memberikan peningkatan kualitas siswa.
- d. *Murshid*, memberikan bimbingan pengarahan jati diri siswa.
- e. *Mudarris*, pemberi ilmu dalam kelas.
- f. *Mudarrif*, pelatihan siswa hingga ia pandai dan mahir.
- g. *Muwajjih*, konselor untuk mengurai potensi dan memandu permasalahan mereka.
- h. *Muslih*, pembersih jiwa siswa.
- i. *Mukhlis*, guru yang ikhlas mendidik dengan menganggap perkerjaannya sebagai ibadah.
- j. *Muzakki*, pembersih jiwa siswa dari sudut pandang akidah, ruh, akhlak dan jasad.
- k. *Mubdi'*, pembuatan inovasi belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui berbagai konsep tentang guru tersebut dapat dipahami bahwa selain pemberian materi yang komprehensif juga harus didukung dengan kualitas SDM yang mendukung ketercapaian pembelajaran yang komprehensif pula.

## 2. Nilai Relevansi

Maksudnya, kegiatan pengaktualisasian nilai ajaran agama Islam secara komprehensif jangan sampai merusak ruh atau pun nilai-nilai pokok ajaran Islam. Sebagaimana pendapat Yusuf Qardhawi:

Kita mengakui Islam sebagai agama kita, tetapi tidak mengamalkannya, kita membaca Al-Qur'an, tetapi kita tidak mempraktikkan hukum-hukumnya, kita mengatakan cinta kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, tetapi tidak mengikuti sunah.<sup>24</sup>

Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif memerlukan berbagai pendekatan khususnya dalam hal penafsiran sebuah ayat. Selain melihat berbagai ayat dalam kacamata tafsir *bil ma'tsur* juga tepat kiranya menggunakan pemahaman ayat dari pendekatan tafsir *bil ra'yi* pula tanpa mengesampingkan pro

---

<sup>22</sup> Hafiedh Hasan and Ayu Eka Putri, 'Pola Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah Melalui Pendekatan Komprehensif', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7.2 (2020), 81-97 (p. 83) <<https://doi.org/10.21580/wa.v7i2.6599>>.

<sup>23</sup> Wan Ali Akbar Wan Abdullah, Khadijah Abdul Razak, and Mohd Isa Hamzah, 'Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif', *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization*, 4.1 (2021), 63-74.

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, p. 17.

dan kontra dari hasil tafsiran tersebut.<sup>25</sup> Hal ini penting, agar tafsir-tafsir yang diberikan tetap berpijak pada pemahaman yang awal namun tetap dibarengi dengan usaha interpretasi yang lebih dalam guna terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam yang lebih komprehensif.

### 3. Nilai Kebijaksanaan

Kedewasaan beragama dalam hal yang penting sebagai *output* dari pemahaman ajaran Islam yang komprehensif. Hal ini kiranya sangat berkaitan dengan spirit inklusivisme beragama yang menjadi sebuah keniscayaan dalam teologis, karena sejatinya agama Islam memiliki doktrin khusus yang membentuk sikap inklusivisme pemeluk agamanya. Bahkan doktrin agama sejatinya memberikan keleluasaan kepada pemeluknya untuk saling menghargai antara manusia, sebagaimana Allah tegaskan didalam QS. Al- Hujurat ayat 13 dan tidak ada paksaan memeluk agama sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al- Baqarah ayat 256.<sup>26</sup>

Hal ini juga dikomentari oleh Yusuf Qardhawi, sebagaimana menurutnya:

Di antara tanda-tanda tidak adanya keteguhan dalam ilmu pengetahuan dan lemahnya kesadaran keagamaan ialah kesibukan beberapa orang terhadap masalah sampingan dan cabang-cabang (*furu'*) syariat seraya mengabaikan pokok utama yang berkaitan erat dengan eksistensi dan esensi umat. Beberapa kali kulihat dengan mata kepala sendiri dan kudengar dengan telingaku, akibat buruk berbagai perdebatan sengit itu. Perdebatan-perdebatan ini menimbulkan perpecahan yang sangat mengerikan di antara kaum muslimin yakni soal-soal *ijtihadiah* yang menjadi ajang perselisihan mazhab-mazhab dan aliran-aliran sepanjang masa, yang mustahil dapat disepakati umat manusia secara keseluruhan.<sup>27</sup>

Melalui pendekatan pola pendidikan agama Islam seperti ini, kiranya dapat menumbuhkan sikap cermat lagi bestari ketika melihat berbagai bentuk praktik beragama yang berbeda-beda. Tidak mengutamakan sikap saling mencela dan menyalahkan sebagai bentuk sikap *truth claim*, namun melihat bagaimana perbedaan tersebut terjadi dan bagaimana menetapkan langkah tepat dalam menyikapi perbedaan itu. Terutama untuk hal-hal yang berkaitan dalam tataran *furu'* yang mana memiliki banyak pandangan dari para ulama-ulama Islam dalam suatu permasalahan.

Pandangan-pandangan seperti ini kiranya penting untuk ditumbuhkan khususnya pada generasi-generasi muda. Karena kemajuan suatu bangsa di masa sekarang maupun akan datang sangat ditentukan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa itu sendiri. Generasi muda yang berkualitas dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas pula. Dengan usia yang demikian rentan dengan terpaan konten media dan sajian penilaian yang *stereotip* yang sering kali dijadikan

<sup>25</sup> Desi Lestari, Abu Anwar, and Zainur, 'Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5.1 (2022), 1-7 (pp. 2-6).

<sup>26</sup> Ricky Ronaldo and Dwi Wahyuni, 'Keniscayaan Inklusivisme Dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23.1 (2022), 95-106 <<https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13024>>.

<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, pp. 71-72.

teladan oleh para generasi muda membuat sikap intoleransi tumbuh subur di usia mereka. Sikap keberagamaan yang ekstrem ini diekspresikan dengan menyebarkan paham-paham dan keyakinan oleh sekelompok orang beratasnamakan agama, pola penyebarannya berbagai macam bentuknya baik melalui *halaqah*, pamflet, buletin, bahkan propaganda di media sosial.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, dibutuhkan pendidikan kebijaksanaan dan kedewasaan khususnya dalam materi pendidikan Agama Islam yang membuat peserta didik tidak hanya mampu membuat peserta didik memahami ajaran agama melalui teks kitab suci (eksklusif) namun juga dapat bersikap universal dan terbuka atas berbagai ekspresi praktik keberagamaan yang berbeda dengannya.<sup>29</sup>

#### 4. Nilai Kecukupan

Sebagaimana disinggung sebelumnya, praktik ajaran agama Islam haruslah didasari pada nilai-nilai pokok ajaran Islam. Ini berarti, segala praktik yang menyalahi atau pun melebihi-lebihkan nilai-nilai ajaran tersebut dapat dikatakan sangat bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Hal yang perlu dipahami disini adalah praktik berlebih-lebihan dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam sangat berbeda dengan mengkomprehensifkan ajaran agama. Komprehensif berarti memahami suatu persoalan lebih luas dan dalam dengan tetap berlandaskan akar teologis Islam. Sedangkan praktik berlebihan dalam agama adalah menambah-nambah atau pun mengurangi ajaran Islam yang disampaikan melalui dasar pokok Islam. Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi:

Diantara tanda-tanda sikap berlebihan dalam beragama yakni: Pertama, Fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain. Kedua, mewajibkan sesuatu atas manusia padahal sesuatu tersebut tidak diwajibkan Allah *Subhanahu wata'ala* atas mereka. Ketiga, memperberat yang tidak ada pada tempatnya. Keempat, sikap kasar dan keras. Kelima, buruk sangka terhadap manusia. Keenam, terjerumus dalam jurang pengkafiran.<sup>30</sup>

Perilaku fanatisme biasanya erat kaitannya dengan sebuah kepercayaan maupun keyakinan yang kuat namun tidak disertai nilai rasional. Namun, ada sebuah fenomena yang terjadi, dimana fanatisme apabila kita lihat tidak hanya sebuah permasalahan yang muncul dari sebuah golongan masyarakat awam saja. Melainkan Praktik fanatisme juga terlihat muncul dari orang-orang ataupun tokoh masyarakat yang memiliki intelektualitas mumpuni dalam pengetahuan agama, yang apabila lihat dari segi teori mestinya sangat mengerti akan konsep tasamuh dan toleransi.

Menurut Wolman dalam artikel yang ditulis oleh Misbah dan Jubaedah, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan fanatisme ini terjadi yakni:<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, p. 270.

<sup>29</sup> Hadiat and Syamsurijal Syamsurijal, 'Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7.5 (2021), 158-67 (p. 164) <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>>.

<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, pp. 39-56.

<sup>31</sup> Muhammad Misbah and Jubaedah, 'Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam', *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26.1 (2021), 51-64 (p. 54) <<https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>>.



- a. Adanya praktik pembodohan, dimana adanya suatu aktivitas yang dilakukan secara membabi buta tanpa ikuti maupun didasari oleh pengetahuan yang cukup terkait hal tersebut.
  - b. Kecintaan berlebihan terhadap kelompok atau golongan, dari pada diri sendiri.
  - c. Adanya sosok figur yang diikuti, sebagaimana apabila dijelaskan kecintaan berlebihan terhadap kelompok sangat dipengaruhi oleh adanya sosok figur yang dihormati karena karismaniknya.
5. Nilai Eksploratif Kesejarahan

Memahami suatu hal dari aspek kesejarahan merupakan hal yang amat bermanfaat bagi setiap orang khususnya umat Islam. Melalui kajian sejarah dapat diperoleh informasi aktivitas pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, maupun kebangkitan peradaban umat-umat terdahulu. Melalui hal tersebut dapat diperoleh sebuah inspirasi pengetahuan yang tidak hanya berguna untuk pribadi namun juga sistem operasional institusi.<sup>32</sup> Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi dalam tulisannya:

Selain lemahnya pandangan tentang agama, ada pula kelemahan pandang tentang hidup, sejarah, kenyataan dan sunah-sunah Allah *Subhanahu wata'ala*. Dia tidak mampu memahami suatu kejadian sesuai dengan hakikatnya, selalu menafsirkannya sesuai dengan perkiraan-perkiraan keliru yang telah tertanam dalam benaknya, dan yang sama sekali tidak memiliki suatu dasar dari sunah-sunah Allah *Subhanahu wata'ala*. Dia ingin mengubah masyarakat secara total, pikiran-pikirannya, perasaan-perasaannya, tradisi-tradisinya, akhlaknya, dan sistem-sistemnya baik sosial, politik, maupun ekonomi namun ia menggunakan pendekatan khayali untuk mewujudkannya.<sup>33</sup>

Nilai-nilai moderasi beragama yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi di atas apabila diperhatikan sangat relevan dengan wacana moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang mencoba mengaktualisasikannya pada pendidikan dan pembelajaran agama Islam di sekolah maupun madrasah. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *At-Tawassuth* (tengah-tengah), *Al-I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *At-Tasamuh* (toleran), *Asy-Syura* (musyawarah), *Al-Ishlah* (perbaikan), *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-Muwathanah* (cinta tanah air), *Al-La'Unf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al-'Urf* (ramah budaya). Kiranya nilai-nilai moderat yang digagas oleh Kementerian Agama tidak hanya terbatas mencerminkan nilai-nilai moderat perspektif Islam, namun juga moderat dalam berbangsa dan bernegara. Informasi lebih lengkap terkait perbandingan pendapat tentang nilai-nilai moderasi beragama ini, dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

---

<sup>32</sup> W Widodo, 'Objek Kajian Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Dan Peradaban Islam', *Jurnal Pedagogy*, 10.3 (2017), 1-6 (p. 2).

<sup>33</sup> Yusuf Qardhawi, p. 101.

**Gambar 1.**  
Perbandingan Nilai Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Qardhawi  
dan Kementerian Agama

No.	Nilai Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Qardhawi	No.	Nilai Moderasi Beragam Perspektif Kementerian Agama
1	Nilai Komprehensif	1	<i>At-Tawassuth (tengah-tengah)</i>
2	Nilai Relevansi	2	<i>Al-I'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional)</i>
3	Nilai Kebijaksanaan	3	<i>At-Tasamuh (toleran)</i>
4	Nilai Kecukupan	4	<i>Asy-Syura (musyawarah)</i>
5	Nilai Eksploratif Kesejarahan	5	<i>Al-Ishlah (perbaikan)</i>
		6	<i>Al-Qudwah (kepeloporan)</i>
		7	<i>Al-Muwathanah (cinta tanah air)</i>
		8	<i>Al-La'Unf (anti kekerasan)</i>
		9	<i>I'tiraf al-'Urf (ramah budaya).</i>

Melalui pemaparan di atas penggunaan buku Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi sebagai sumber belajar memerlukan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan sebelum digunakan. Beberapa tahapan tersebut yakni:

1. Proses analisis kesesuaian dengan KI, KD, dan tujuan pembelajaran PAI

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan patokan dasar dalam mengembangkan sumber belajar, yang apabila dijelaskan kompetensi inti berarti gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.<sup>34</sup> Adapun kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Melalui pemahaman terhadap dua undang-undang tersebut, dapat dipahami Kompetensi Dasar mengandung sejumlah rumusan perilaku yang masih abstrak dan oleh karena itu perlu dikembangkan oleh guru dalam Indikator Pencapaian Kompetensi.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), p. 70.

<sup>35</sup> Korneles Rahayaan and Marsianus Reresi, 'Studi Analisis tentang Linearitas Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Persekolahan Kolese Xaverius Ambon', *Jurnal Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1.2 (2020), 23–39 (p. 25).

Dengan demikian, sebelum menetapkan sumber belajar analisis terhadap KI, KD dan tujuan pembelajaran sangat diperlukan guna ketercapaian pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis tingkat Madrasah Aliyah kelas XI semester ganjil terdapat materi tentang Toleransi Beragama dengan KD 3 Menganalisis QS. al-Kafirun (109): 1-6, QS. Yunus (10): 40-41, QS. al-Kahfi (18):29, QS. al-Hujurat (49):10-13 tentang toleransi. Dengan Tujuan Pembelajaran agar peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan, mampu menyebutkan makna mufradat dan mampu menganalisis kandungan Qur'an dan Hadits serta dapat diaplikasikan melalui perilaku toleransi dan etika pergaulan. Adapun sumber belajar yang digunakan dapat berupa buku bahan ajar SMA Kelas XI.<sup>36</sup>

2. Menetapkan karakteristik pemberian materi PAI dengan menyesuaikan masukan dari Yusuf Qardhawi

Materi PAI memiliki karakteristik yang beraneka ragam, ada jenis materi yang berupa prosedural, ada juga yang berupa konsep teoritis. Adapun Ishak menjelaskan karakteristik materi PAI dalam artikelnya sejatinya merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, mempertimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dan bermisikikan pembentukan akhlak serta diyakini sebagai ibadah.<sup>37</sup> Dengan demikian seorang guru dapat memilih sumber belajar yang diperkirakan dapat mendukung proses pembelajaran. Misalnya, materi berupa toleransi beragama. Seorang guru dapat menggunakan sumber belajar selain buku teks mata pelajaran, juga dapat didukung kitab-kitab tafsir ayat dan pandangan ulama-ulama masa lalu maupun kontemporer terkait hal tersebut. Selain itu melalui pemahaman terhadap karakteristik sebuah mata pelajaran seorang guru dapat menentukan metode, strategi, pendekatan ataupun model yang dapat menunjang pembelajaran. Terakhir menganalisis dan meninjau sumber belajar dari buku Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi, dengan kata lain melakukan pertimbangan berbagai aspek baik itu terutama relevansi dan kecukupan materi yang terdapat di dalam sumber belajar tersebut.

## Kesimpulan

---

<sup>36</sup> Yuni Utami, 'Muatan Toleransi Umat Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMA Kelas XI' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

<sup>37</sup> Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 167-78 (p. 177) <<https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>>.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan sebagai sumber belajar tambahan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dari buku Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi yakni: pengaplikasian materi pembelajaran secara komprehensif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai pokok ajaran Islam. Melalui buku tersebut juga dijelaskan pemahaman nilai ajaran Islam harus dibarengi teori serta sikap bijaksana namun tetap tidak berlebih-lebihan dengan cara melibatkan nilai-nilai normatif ajaran Islam serta kesejarahan kajian Islam. Ada dua tahapan proses yang perlu diperhatikan dalam upaya menjadikan buku Islam Jalan Tengah karya Yusuf Qardhawi sebagai sumber belajar yaitu; 1) Analisis kesesuaian dengan KI, KD, dan tujuan pembelajaran PAI; 2) Menetapkan karakteristik pemberian materi PAI dengan menyesuaikan masukan teoritis dari Yusuf Qardhawi dalam buku Islam Jalan Tengah. Terakhir, melalui penggunaan buku Islam Jalan Tengah sebagai sumber belajar diharapkan dapat memberikan angin baru tentang konsepsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah.

## Referensi

- Anisah, Aan, and Ezi Nur Azizah, 'Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS (Eksperimen Kuasi pada Kelas VII di SMP Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon)', 18.3 (2016), 1-18
- Desi Lestari, Abu Anwar, and Zainur, 'Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5.1 (2022), 1-7
- Gustini Rahmawati, 'Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung', *EduLib*, 5.1 (2015), 102-13 <<https://doi.org/10.17509/edulib.v5i1.2307>>
- H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)
- Hadiat and Syamsurijal Syamsurijal, 'Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7.5 (2021), 158-67 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>>
- Hafiedh Hasan and Ayu Eka Putri, 'Pola Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah Melalui Pendekatan Komprehensif', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7.2 (2020), 81-97 <<https://doi.org/10.21580/wa.v7i2.6599>>
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2021), 167-78 <<https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>>
- Ismail, A. Ilyas, Abuddin Nata, Ahmad Bachmid, and Amany Lubis, *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021)
- Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini', *Edukasi*, 19.1 (2021), 101-11 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publications, 2018)

- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah', *Jurnal Progress*, 9.2 (2021), 263–85 <<https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>>
- Muhammad Misbah and Jubaedah, 'Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam', *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26.1 (2021), 51–64 <<https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>>
- Rahayaan, Korneles, and Marsianus Reresi, 'Studi Analisis tentang Linearitas Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Persekolahan Kolese Xaverius Ambon', *Jurnal Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1.2 (2020), 23–39
- Rahman, Abdur, Adi Putra, Aminudin, and Adiani Rezkita Nabu, *Rumah Moderasi Beragama Perspektif Lintas Keilmuan* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019)
- Ramli Abdullah, 'Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar', *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12.2 (2012), 216–31 <<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>>
- Ricky Ronaldo and Dwi Wahyuni, 'Keniscayaan Inklusivisme Dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23.1 (2022), 95–106 <<https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13024>>
- Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2015), 127–39 <<https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>>
- Utami, Yuni, 'Muatan Toleransi Umat Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMA Kelas XI' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018)
- Wan Ali Akbar Wan Abdullah, Khadijah Abdul Razak, and Mohd Isa Hamzah, 'Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif', *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization*, 4.1 (2021), 63–74
- Widodo, W, 'Objek Kajian Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Dan Peradaban Islam', *Jurnal Pedagogy*, 10.3 (2017), 1–6
- Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, and Ridwan Fauzi, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *Edukasi*, 17.2 (2019), 110–24 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>>
- Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah (Al-Shahwah Al-Islamiyah Bain Al-Juhud Wa Al-Tatharruf)*, trans. by Alwi A.M, Cetakan ke-3 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017)

#### Website

'<https://Dapo.Kemdikbud.Go.Id/Sp>'

'<https://Emispendis.Kemenag.Go.Id/Dashboard/?Smt=20202>'